

## PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN SELAMA KRISIS KEUANGAN TAHUN 2007-2009

**Purweni Widhianningrum** ✉

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi IKIP PGRI, Madiun, Indonesia

**Nik Amah**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi IKIP PGRI, Madiun, Indonesia  
Jalan Setia Budi 85 Madiun, Jawa Timur 63118

Diterima: Mei 2012. Disetujui: Juni 2012. Dipublikasikan: September 2012

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dampak dari mekanisme *good corporate governance* (yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, komisaris independen dan kepemilikan managerial) pada kinerja keuangan perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan metode *sampling judgement*. Kriteria dalam menentukan sampel adalah apakah perusahaan perbankan tersebut terdaftar pada bursa efek jakarta dari tahun 2007-2009 dan apakah perusahaan tersebut secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang sudah diaudit selama masa penelitian. Berdasarkan metode *purposive sampling*, ada 28 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel komisaris independen berefek negatif pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini meneunjukkan bukti empiris bahwa proporsi komisaris independen perusahaan hanyalah suatu formalitas yang digunakan untuk memenuhi aturan. Sehingga fungsi kontrol yang seharusnya menjadi tanggung jawab komisaris menjadi tidak efektif. Hal ini akan mengakibatkan kinerja perusahaan menurun.

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of good corporate governance mechanisms (which is proxied by institutional ownership, independent commissioners, and managerial ownership) of the company's financial performance. The sampling technique used is purposive sampling with the judgment sampling method. Whether the banking companies are listed in Indonesian Stock Exchange during the period of 2007 - 2009 and whether the companies consistently publishes their audited financial statements during the study period are the criteria in determining the samples too. Based on the purposive sampling method, there are 28 companies that meet the above criteria. The results of study indicate that only partially independent commissioner variables negatively affect the company's financial performance (ROI). The results are perform that the proportion of the company's independent commissioner is merely a formality. It is used to meet the regulation only so that supervisory functions that should be the responsibility of commissioners is ineffective. Then, as a result the company's performance will decline*

© 2012

**Keywords:** *good corporate governance; Return On Investment; institutional ownership; independent commissioners; managerial ownership*

---

## Pendahuluan

Beberapa waktu yang lalu muncul dua skandal kebangkrutan perusahaan di Amerika Serikat yang menghebohkan kalangan dunia usaha, yaitu kasus Enron dan WordCom. Hal tersebut mengingatkan kepada kita bahwa praktik bisnis yang melanggar etika (*unethical business practice*) ternyata terjadi di negara yang sangat mengagungkan prinsip *Good Corporate Governance*. Skandal tersebut terjadi karena diabaikannya aspek moral yang terkandung dalam prinsip *Good Corporate Governance*, terutama prinsip keterbukaan (*transparency*) dan pengungkapan (*disclosure*) serta prinsip akuntabilitas (*accountability*) dalam pengelolaan perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam penerapan *Good Corporate Governance* hanya mengandalkan kepercayaan terhadap manusia sebagai pelaku bisnis dengan mengesampingkan aspek dimensi moral yang bersumber dari ajaran agama. Sebagus apapun sistem yang berlaku di perusahaan, apabila karyawan atau manajemen berperilaku menyimpang dan melanggar etika bisnis maka dapat terjadi praktik kecurangan (*fraud*) yang sangat merugikan perusahaan dan dapat berakhir dengan kebangkrutan (Effendi, 2009:127).

*The Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) mengartikan *corporate governance* sebagai suatu sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan, termasuk mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer dan semua anggota, stakeholder non pemegang saham (Purwantini, 2008).

Iskandar dan Chamlou (2000) dalam Purwantini (2008) menyebutkan bahwa, mekanisme pengawasan dalam *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok yaitu *internal* dan *external mechanism*. *Internal mechanism* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan komisaris, komposisi dewan direksi dan pertemuan dengan *board of directors*. *Exsternal mechanism* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal perusahaan seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian oleh pasar.

Menurut Effendi (2009:114), perusahaan yang tidak mengimplementasikan *Good Corporate Governance* pada akhirnya dapat ditinggalkan oleh para investor, kurang dihargai oleh masyarakat, dan dapat dikenakan sanksi apabila berdasarkan hasil penilaian, perusahaan tersebut terbukti melanggar hukum. Perusahaan seperti ini akan kehilangan peluang (*opportunity*) untuk dapat melanjutkan kegiatan usahanya dengan lancar (*going concern*). Namun sebaliknya, perusahaan yang telah mengimplementasikan *Good Corporate Governance* dapat menciptakan nilai (*value creation*) bagi masyarakat, pemasok, distributor, pemerintah dan ternyata lebih diminati para investor sehingga berdampak langsung bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

Penerapan *Good Corporate Governance* telah menjadi isu sentral dalam kalangan publik terutama bagi para peneliti baik di luar dan dalam negeri, seperti Brown dan Caylor (2004); Wulandari (2006); Purwantini (2008); Juniarti dan Sentosa (2009); Kiswanto (2011); Erkens, Hung dan Matos (2012). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan penerapan *corporate governance* yang baik akan mengakibatkan kinerja keuangan juga menjadi baik. Menurut Trinanda (2010), manajemen perusahaan menyadari manfaat jangka panjang dari penerapan *corporate governance* yaitu adanya dampak keuangan secara langsung seperti peningkatan laba bersih perusahaan, sehingga perusahaan tersebut menjadi sehat.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Erkens, *et al.* (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) objek penelitian, yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) periode penelitian, yaitu tahun 2007 sampai dengan tahun 2009.

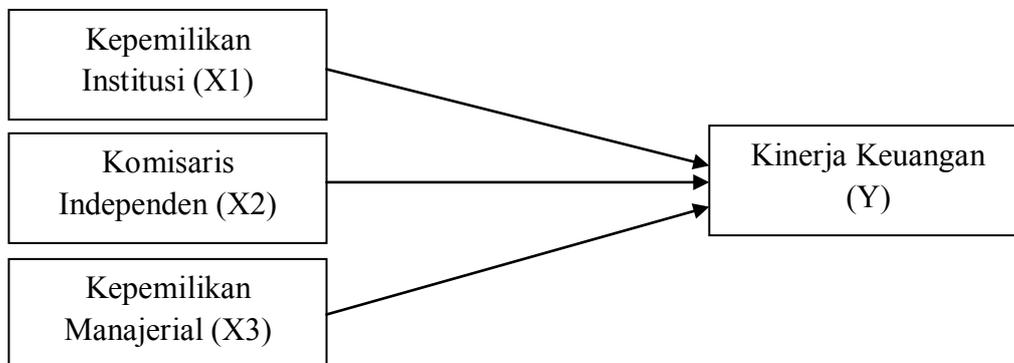
Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, "Apakah mekanisme *good corporate governance* (yang diprosikan dengan kepemilikan institusi, komisaris independen dan kepemilikan

manajerial) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan?”

## Metode

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), yaitu: *Return On Investment*, jumlah saham perusahaan, proporsi saham yang dimiliki oleh institusi dan manajemen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan metode *judgment sampling*. Kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007 – 2009 dan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode penelitian. Berdasarkan metode *purposive sampling* terdapat 28 perusahaan yang memenuhi kriteria di atas.

Selanjutnya dalam penelitian ini model empiris yang digunakan adalah model regresi berganda, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari beberapa variabel independent terhadap satu variabel dependen (Ferdinand, 2006:116). Model empiris dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### Hipotesis Penelitian

- H<sub>1</sub> : Semakin besar tingkat kepemilikan institusi, maka kinerja keuangan perusahaan (ROI) semakin meningkat.
- H<sub>2</sub> : Semakin besar tingkat komisaris independen, maka kinerja keuangan perusahaan (ROI) semakin meningkat.
- H<sub>3</sub> : Semakin besar tingkat kepemilikan manajerial, maka kinerja keuangan perusahaan (ROI) semakin meningkat.

Institusi yang dimaksud adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan atau pribadi. Mayoritas institusi adalah berbentuk perseroan terbatas (PT) domestik. Pada umumnya PT ini merupakan bentuk kepemilikan pendiri perusahaan atau keluarga pendiri perusahaan (Wulandari, 2006).

Kepemilikan yang banyak terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. *Disclosure* laporan keuangan akan memberikan informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan. *Disclosure* sebagai salah satu aspek *good corporate governance* diharapkan dapat menjadi dasar untuk melihat baik tidaknya kinerja perusahaan (Hastuti, 2005).

Kepemilikan institusi diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

Pencatatan Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa jumlah komisaris independen haruslah secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali. Komisaris independen dilarang untuk memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur, maupun komisaris lainnya dan untuk bekerja rangkap dengan perusahaan afiliasi (Effendi, 2009:17).

Komisaris independen (KI) diukur dengan persentase dari komisaris independent dibanding dengan total jumlah komisaris (Murhadi, 2009; Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

$$KI = \frac{\text{persentase komisaris independen}}{\text{Total jumlah komisaris}}$$

Kepemilikan manajemen adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2005 dalam Purwantini, 2008).

Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Kinerja perusahaan akan lebih baik jika saham perusahaan dimiliki oleh manajer. Manajer merasa lebih memiliki perusahaan. Manajer tidak lagi sebagai tenaga profesional yang digaji tetapi juga sebagai pemilik perusahaan (Christiawan dan Tarigan, 2007).

Kepemilikan manajerial diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar (Bangun dan Vincent, 2008 ; Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

$$MAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisiensi diartikan sebagai ratio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal (Hastuti, 2005)

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator atau variabel untuk mengukur keberhasilan perusahaan, pada umumnya berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan (Purwantini, 2008).

Asumsi dasar di balik riset *governance* dalam akuntansi adalah kontribusi peningkatan *governance* terhadap *return on investment*, yang pada gilirannya membantu efektifitas pelaksanaan pasar modal dan efisiensi arus dana maupun tenaga kerja karena adanya peluang investasi (Juanda, 2009).

*Return On Investment* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2010:89).

ROI= Profit Margin x *Turnover of Operating Assets*

$$\textit{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Uji Asumsi Klasik digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji data sesuai dengan persyaratan untuk melakukan uji regresi. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelai, dan Uji Heterskedastisitas.

Analisis data ini akan dilakukan dengan program statistik komputer SPSS versi 17.0. Bentuk dari model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Keuangan (*Return On Investment*)
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1, \dots, \beta_3$  = Koefisien Regresi
- $X_1$  = Kepemilikan Institusi (INST)
- $X_2$  = Komisaris Independent (KI)
- $X_3$  = Kepemilikan Manajerial (MAN)
- $\varepsilon$  = error (kesalahan residu)

berdasarkan model penelitian di atas selanjutnya akan di Uji statistik F dan Uji Statistik t (uji t). Uji statistic F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu dengan tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) sebesar 5% (Ghozali, 2006:83). Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hipotesis diterima
- $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) sebesar 5% (Ghozali, 2006:84). Untuk mengetahui pengaruh antara setiap variabel independen dengan variabel dependen, dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  pada tingkat keyakinan 5% atau ( $\alpha=0.05$ ). Adapun kriteria penilaiannya adalah menetapkan variabel yang bermakna dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dikatakan signifikan.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 2.** Hasil Pengujian Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.63569030
Most Extreme Differences	Absolute	.205
	Positive	.122
	Negative	-.205
Kolmogorov-Smirnov Z		.821
Asymp. Sig. (2-tailed)		.511
Test distribution is Normal		

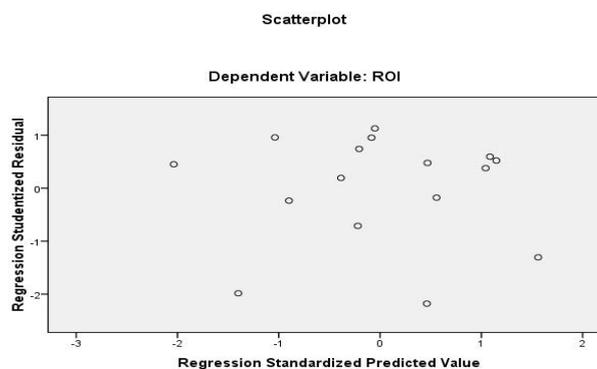
Dari hasil pengujian normalitas di atas, menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai Kolmogorov-Smirnov 0.821 dan tidak signifikan pada 0.05 (karena  $p=0.511 > 0.05$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi secara normal dan model regresi yang akan digunakan berdistribusi normal.

**Tabel 3.** Hasil Pengujian Multikolinieritas dengan *Varians Inflating Factor* (VIF)

Variabel	Nilai VIF	Keterangan
Kepemilikan Institusi (INST)	2.727	Bebas Multikolinieritas
Komisaris Independen (KI)	1.047	Bebas Multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial (MAN)	2.685	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2012

Dalam tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.869. Dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 84, jumlah variabel bebas 3, maka didapat nilai dl sebesar 1.416 dan du sebesar 1.568. Oleh karena nilai *Durbin-Watson* 1.869 terletak antara batas du 1.568 dan (4-du) 2.432, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibuat terbebas dari penyimpangan asumsi klasik autokorelasi.



**Gambar 2.** Hasil uji Heteroskedastisitas dengan uji *Scatterplot*.

Dari grafik *Scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kinerja keuangan berdasar masukan variabel independennya.

**Tabel 3.** Rangkuman Hasil Analisis Regresi

Variabel Dependen=Kinerja Keuangan (ROI)			
Variabel Independen	Koef Regresi	t-Ratio	Prob sig
Kepemilikan Institusi (INST)	-0.384	-1.404	0.186
Komisaris Independen (KI)	-0.354	-2,332	0,038*
Kepemilikan Manajerial (MAN)	0.726	0.958	0.357
Konstanta	4.507	1.180	0.261
R <sup>2</sup> = 0.343			
F-Ratio=2.087			
Prob. Sig=0.156			
DW=1.869 (Bebas Autokorelasi)			
N=84			

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2012

Dari tabel di atas, terlihat bahwa ketiga variabel independen yang dimasukkan dalam model ternyata tidak semuanya signifikan, hanya variabel KI saja yang signifikan. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi variabel INST dan MAN yang lebih besar dari 0.05, sedangkan variabel KI lebih kecil dari 0.05. Dengan Demikian H2 yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat Komisaris Independen (KI), maka semakin meningkat Kinerja Keuangan Perusahaan (ROI) **diterima**. Sedangkan H1 dan H3 yang menyatakan bahwa semakin besar Kepemilikan Institusional (INST) dan Kepemilikan Manajerial (MAN) maka semakin meningkat Kinerja Keuangan Perusahaan (ROI) **ditolak**. Sehingga dapat dibuat persamaan (model) regresi sebagai berikut:

$$ROI = 4.507 - 0.384 INST - 0.354 KI + 0.726 MAN$$

Hal ini berarti bahwa konstanta sebesar 4.507 menyatakan bahwa jika tidak ada kepemilikan institusional, komisaris independen dan kepemilikan manajerial, kinerja keuangan perusahaan adalah 4.507. Koefisien regresi 0.384 menyatakan bahwa setiap pengurangan 1% kepemilikan institusional akan meningkatkan ROI sebesar 0.384%. Koefisien regresi 0.354 menyatakan bahwa setiap pengurangan 1% komisaris independen akan meningkatkan ROI sebesar 0.354%. Koefisien regresi 0.726 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% kepemilikan manajerial akan meningkatkan ROI sebesar 0.726%.

Dari tabel 3 di atas, nilai F hitung sebesar 2.087 dengan probabilitas 0.156. Oleh karena probabilitasnya jauh lebih besar dar 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa INST, KI, dan MAN secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap ROI.

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya R<sup>2</sup> adalah 0.343 hal ini berarti bahwa 34,3% variasi kinerja keuangan (ROI) dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel independent kepemilikan institusional (INST), Komisaris Independen (KI), dan Kepemilikan Manajerial (MAN), sedangkan sisanya (100%-34,3% = 65,7%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (ROI) perusahaan selama krisis keuangan tahun 2007-2009. Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila persentase

kepemilikan institusional relatif kecil maka akan memperburuk kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Erkens *et al.* (2012), bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusi yang tinggi memiliki risiko yang besar, dimana tingkat kerugian yang dialami para pemegang saham (*shareholders*) lebih tinggi pada periode krisis. Hasil penelitian ini diperkuat pula oleh hasil Wulandari (2006) yang menunjukkan bahwa pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Dengan adanya kecenderungan tersebut membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan pemegang saham mayoritas (*institutional ownership*).

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan terdapat pengaruh negatif antara antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan (ROI) perusahaan selama krisis keuangan tahun 2007-2009. Penelitian ini menunjukkan bahwa persentase komisaris independen yang cukup besar akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini diperkuat pula oleh hasil Carningsih (2009), bahwa proporsi komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi sehingga fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan komisaris menjadi tidak efektif akibatnya kinerja perusahaan akan menurun. Hasil ini diperkuat dengan pendapat Effendi (2009:5) yang menyatakan bahwa dalam praktik nyata di dunia bisnis, implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada sebagian besar perusahaan ternyata hanya sebatas tataran konsep saja. Lemahnya pengawasan independen dan terlalu besarnya kekuasaan eksekutif tidak dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam praktik yang selama ini terjadi di Indonesia, terdapat kecenderungan bahwa kedudukan direksi biasanya sangat kuat, bahkan ada direksi yang enggan membagi wewenang serta memberikan informasi yang memadai kepada komisaris.

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan (ROI) perusahaan selama krisis keuangan tahun 2007-2009. Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila persentase kepemilikan manajerial relatif kecil akan memperburuk kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Juniarti dan Sentosa (2009), bahwa proporsi kepemilikan manajerial yang cenderung sedikit menyebabkan pihak manajemen merasa enggan untuk bekerja semaksimal mungkin.

## Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap 28 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan (ROI). Sedangkan secara parsial dari ketiga variabel bebas Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial, hanya variabel Komisaris Independen yang berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan perusahaan (ROI). Dengan hasil tersebut, maka H1 dan H3 **ditolak** sedangkan H2 **diterima**. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa proporsi komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi sehingga fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan komisaris menjadi tidak efektif akibatnya kinerja perusahaan akan menurun. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sampel yang diteliti hanya menggunakan perusahaan perbankan yang masih tergolong sedikit untuk mempresentasikan keseluruhan perusahaan yang ada.

Rendahnya nilai  $R^2$  menunjukkan adanya variabel lain yang mungkin belum masuk dalam penelitian ini. Untuk perbaikan pada penelitian berikutnya sebaiknya penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel yang digunakan dengan memperluas cakupan perusahaan dan dapat memasukkan variabel lain seperti penyebaran kepemilikan, Komite Audit,

dan komposisi dewan direksi kedalam persamaan regresi.

## Daftar Pustaka

- Bangun, Nurainun dan Vincent. September 2008. *Analisis Hubungan komponen good corporate governance terhadap manajemen laba dengan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi*, Tahun XII No. 03
- Brown dan Caylor. December 2004. *Corporate Governance and Firm Performance*. [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Carningsih. 2009. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Hubungan Antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. <http://www.gunadarma.ac.id>
- Christiawan, Yulius Jogi dan Josua Tarigan. 2007. *Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan*. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra*
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Erkens, David H., Mingyi Hung, dan Pedro Matos. 2012. *Corporate Governance in the 2007-2008 Financial Crisis: Evidence from Financial Institutions Worldwide*. <http://ssrn.com/abstract=1397685>
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hastuti, Theresia Dwi. 2005. *Hubungan antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan*. *SNA VIII Solo*
- Juanda, Akhmad. 2009. *Analisis Konseptual Good Corporate Governance*. *Publikasi Penelitian Dasar keilmuan*
- Juniarti dan Agnes Andriyani Sentosa. 2009. *Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Costs of Debt)*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11, No. 2
- Kiswanto. 2011. *Good Corporate Governance dan Market Capitalization Dengan Variabel Moderating Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)*. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, ISSN: 2088-0685, Vol.1 No. 2
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, Werner R. Maret 2009. *Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.11, No. 1
- Purwantini, V. Titi. 2008. *Pengaruh Mekanisme good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*
- Trinanda, Didin Mukodim. 2010. *Effect of Application of Corporate Governance on The Financial Performance of Banking Sector Companies*. <http://www.gunadarma.ac.id>
- Ujiyantho, Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan go public sector Manufaktur)*. *SNA X Unhas Makasar*
- Wulandari, Ndaruningputri. 2006. *Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap kinerja Perusahaan Publik di Indonesia*. *Fokus Ekonomi*, Vol. 1, No. 2